

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa musik *Hardcore* dalam komunitas *Surabaya Hardcore (SBHC)* berfungsi tidak hanya sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai media komunikasi alternatif yang digunakan untuk menyuarakan kritik sosial dan bentuk resistensi terhadap struktur sosial yang dominan. Musik *Hardcore*, dengan karakteristik lirik yang eksplisit, ritme cepat agresif, serta semangat perlawanan yang kuat, menjadi sarana artikulatif bagi komunitas dalam mengekspresikan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang dianggap tidak adil.

Komunitas SBHC memanfaatkan musik *Hardcore* sebagai ruang simbolik untuk membentuk identitas kolektif, menegaskan solidaritas, serta menciptakan budaya alternatif di luar (*mainstream*). Melalui praktik budaya seperti penyelenggaraan gigs mandiri, penyebaran pesan antikapitalisme, serta implementasi nilai-nilai Do It Yourself (DIY), komunitas ini mampu menghadirkan bentuk resistensi yang bersifat kultural, simbolik, dan ideologis, dengan ini bisa ditarik kesimpulan bahwa tindakan dan sikap resistensi yang dilakukan oleh komunitas ini tidak bersifat langsung, reponsif atau spontan, melainkan lahir dari akumulasi pengalaman sosial dan jaringan relasi yang membentuk disposisi kolektif. Habitus *Hardcore*, dalam hal ini, membentuk kerangka pikir dan tindakan komunitas dalam memproduksi serta mereproduksi praktik-praktik sosial yang

menolak dominasi budaya kapitalisme dan komodifikasi seni. Dengan demikian, musik Hardcore dalam konteks SBHC tidak hanya menjadi bentuk hiburan, tetapi juga sarana transformasi sosial dan perlawanan terhadap hegemoni budaya populer.

Musik sebagai juga menjadi ekspresi Identitas dan Solidaritas Kolektif. Musik *Hardcore* digunakan oleh anggota komunitas SBHC sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas diri, solidaritas, serta afiliasi terhadap nilai-nilai anti kemapanan. Identitas sebagai bagian dari komunitas subkultural ini terwujud dalam gaya berpakaian, pilihan musik, hingga sikap ideologis terhadap sistem sosial yang dominan. Musik Hardcore sebagai Media Resistensi dan Kritik Sosial Lirik-lirik lagu, gaya bermusik yang agresif, serta penyelenggaraan pertunjukan (gigs) mandiri merupakan bentuk perlawanan terhadap ketimpangan sosial, korupsi, kapitalisme, dan represi institusional. Komunitas ini menjadikan musik sebagai media artikulatif yang efektif dalam menyampaikan keresahan dan penolakan terhadap dominasi budaya populer yang dianggap hegemonik. Solidaritas dan Jaringan Sosial sebagai

Dalam komunitas ini, solidaritas menjadi salah satu bentuk modal sosial yang memungkinkan terbentuknya jaringan yang kuat, baik secara lokal maupun antar kota. Modal sosial ini mendukung keberlanjutan komunitas dalam menghadapi tekanan eksternal serta dalam memobilisasi aksi kolektif. Stigma Sosial dan Resistensi terhadap Labelisasi Negatif Komunitas Hardcore sering dihadapkan pada stigma negatif dari masyarakat luas, seperti dianggap anarkis, brutal, atau tidak bermoral. Namun, stigma ini justru diperhadapi dengan perlawanan simbolik dan pembentukan citra alternatif melalui aksi kolektif, publikasi mandiri, dan edukasi komunitas.

Musik *Hardcore* sebagai Media Literasi Sosial dan Komunikasi Alternatif  
Musik *Hardcore* berfungsi sebagai media literasi sosial karena melalui lirik dan narasi lagu, komunitas memberikan pemahaman kritis terhadap isu-isu sosial. Musik juga menjadi alat komunikasi nonverbal yang menjangkau audiens lebih luas dan membangun kesadaran sosial secara kolektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa musik *Hardcore* dalam komunitas SBHC tidak hanya merupakan bentuk seni musik, tetapi juga instrumen perjuangan ideologis yang mengandung makna sosial yang mendalam. Musik ini menjadi media alternatif dalam menyampaikan kritik, membangun kesadaran, dan memperkuat identitas serta solidaritas khususnya kelompok *Hardcore* di Surabaya.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dan dianalisis sebelumnya, penulis dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, penulis merumuskan beberapa saran yang dianggap relevan dan dapat dijadikan bahan pertimbangan, antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi Akademisi dan Peneliti Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian komunikasi budaya, studi subkultur, dan musik sebagai media kritik sosial. Peneliti selanjutnya dapat memperluas lingkup penelitian pada aspek lain seperti peran media sosial dalam memperkuat jaringan subkultur atau komparasi dengan komunitas *Hardcore* di kota lain.

- b. Bagi Komunitas SBHC dan Pelaku Musik *Hardcore* Diharapkan komunitas SBHC tetap konsisten dalam mempertahankan nilai-nilai resistensi, solidaritas, dan independensi di tengah arus komodifikasi musik. Penting juga untuk terus melakukan regenerasi, pembinaan terhadap anggota baru, serta kolaborasi dengan komunitas lain guna memperluas jangkauan pesan sosial yang diusung.
- c. Bagi Masyarakat Umum, masyarakat luas diharapkan dapat melihat komunitas seperti SBHC tidak semata-mata dari permukaan, tetapi juga memahami nilai-nilai sosial, solidaritas, dan kritik yang mereka suarakan. Dengan demikian, stigma dapat dikikis, dan keberagaman bentuk ekspresi budaya dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan sosial yang demokratis.